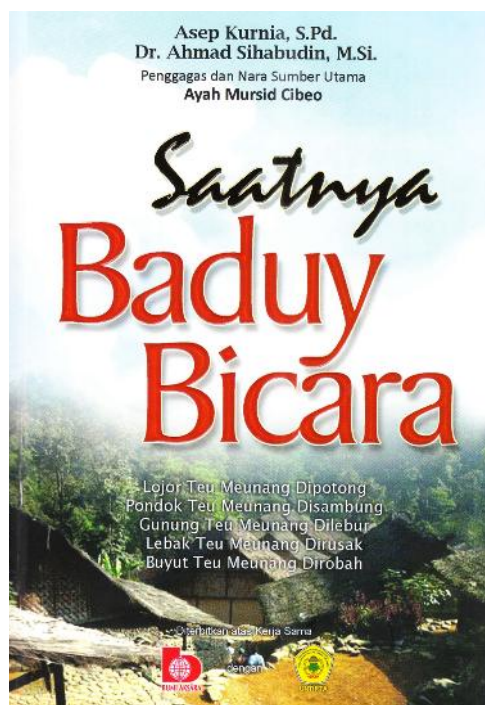


PERTAHANAN DESA ADAT DI TENGAH GEMPURAN MODERNISME DAN URBANISME

Hanif Nurcholis

Fisip Universitas Terbuka

Pos-el: hanif@ut.ac.id



Judul Buku : Saatnya Baduy Berbicara
Penulis : Asep Kurni dan Ahmad Sihabudin
Penerbit : Bumi Aksara Jakarta dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, 2010
Jumlah halaman : xxx + 294 halaman

Desa Baduy yang nama resminya Desa Kanekes terletak di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Desa tersebut terletak di kawasan gunung Kendeng pada ketinggian 300-1200 meter dari permukaan laut dengan suhu antara 16° C-30° C. Jarak dari ibu kota Kecamatan Leudamar ± 17 Km, dari ibu kota Kabupaten Rangkasbitung ± 40 Km, dari ibu kota Kabupaten Serang ± 95 Km, dan dari Jakarta ± 150 Km. Posisinya terletak di sebelah barat daya Jakarta.

Meskipun tidak begitu jauh dari kota metropolitan Jakarta, Desa Baduy yang ditempati masyarakat Baduy (khususnya Baduy Dalam) bagai menyaksikan kehidupan masyarakat abad ke-17 bahkan sebelumnya. Mereka tinggal di rumah-rumah sederhana terbuat dari bambu beratapkan daun rumbia, berbentuk panggung sederhana yang disangga tiang-tiang bambu, beralaskan anyaman bambu, berpintu satu, tanpa jendela, dan bertata ruang terdiri atas ruang keluarga

disambung dengan dapur dan ruang tidur. Rumah dibangun berjejer berdempetan dan saling berhadapan yang dipisahkan oleh jalan sempit kira-kira 1,5 meter. Jalan penghubung dari dan ke Desa Baduy berupa tanah liat. Hanya ada titik yang diberi bebatuan khususnya daerah tanjakan dan turunan untuk menjaga agar pejalan kaki tidak terpeleset kalau hujan. Begitu juga jalan penghubung antarpermukiman.

Masyarakat Baduy bercocok tanam padi dengan model huma. Bibit padi yang ditanam adalah bibit padi lokal peninggalan nenek moyangnya. Lahan untuk menanam padi dipertahankan sesuai kontur aslinya, tidak boleh diubah menjadi persawahan terasiring. Cara bercocok tanamnya juga harus mengikuti adat, model gogo. Hasil panen tidak boleh langsung dikonsumsi tetapi disimpan di lumbung sebagai persediaan di musim paceklik. Makanan sehari-hari mereka ubi-ubian dan sayur-sayuran yang diambil dari tegalan.

Konsepsi, pola pikir, dan perilaku masyarakat Baduy tersebut berkaitan dengan pemahaman kosmologi yang diajarkan nenek moyangnya. Semuanya berbasis alam. Melalui pengalaman, penghayatan, dan perenungan mendalam, masyarakat Baduy kemudian menyatu dengan alam yang didiami. Mereka memahami bahwa dirinya adalah bagian alam itu sendiri sehingga wajib hidup sesuai dengan kodrat alam. Masyarakat wajib menjaga dan memelihara alam agar tetap memberikan kehidupan yang damai, tenteram, dan sejahtera lahir batin. Perilaku ini kemudian menjadi adat istiadat yang mengarahkan dan mengatur peri kehidupan mereka. Berdasarkan adat istiadat yang dipegang teguh, mereka menjalani kehidupan sesuai dengan konsepsi kosmologis yang mereka pahami. Mereka memegang teguh *pikukuh karuhun*: 1) bertapa bagi kesejahteraan dan keselamatan pusat dunia dan alam semesta; 2) memelihara *sasaka* pusaka buana; 3) mengasuh ratu memelihara *menak*; 4) menghormati *guriang* dan melaksanakan *muja*; 5) melakukan *seba* setahun sekali; 6) menyelenggarakan dan menghormati upacara adat *ngalaksa*; 7) mempertahankan

dan menjaga adat bulan *kawalu* (hlm. 28).

Masyarakat Baduy menyelenggarakan pemerintahan secara otonom. Mereka mengatur dan mengurus aneka permasalahan sesuai dengan asal-usul dan adat istiadatnya. Desa Baduy ibarat sebuah republik kecil di dalam NKRI. Mereka memilih kepala sukunya sendiri (*Puun*), memilih kepala desanya sendiri (*Jaro*), menetapkan perangkat desanya sendiri (*girang seurat, baresan salapan, perangkat palawari adat, tangkesan, tanggungan dua belas, jaro dangka, kokolotan, jaro pamarentah, carik, dan pengiwa*), dan mengatur dan mengurus permasalahan masyarakatnya sendiri tanpa campur tangan dari suprastruktur dan kekuasaan lainnya. Mereka menetapkan sendiri tugas dan fungsi masing-masing jabatan tersebut. Begitu juga mengenai mekanisme kerjanya: pembuatan kebijakan, pelaksanaan, evaluasi, dan pertanggungjawabannya.

Dalam hal hubungan dengan kekuasaan luar, mereka masih memahami sebagaimana nenek moyangnya. Orang Baduy loyal kepada kekuasaan yang lebih besar dan lebih kuat yang berada di luar. Sebagai tanda loyalitasnya setahun sekali mereka melakukan *seba*: kepada Bupati Lebak, Gubernur Banten, dan Presiden RI. Ketika melakukan *seba*, menghadap Bupati, Gubernur, dan Presiden ketua suku, kepala desa, dan perangkat desa berjalan kaki tanpa alas kaki karena adat mengatur demikian.

Orang Baduy mendirikan rumah, menggunakan perabot rumah tangga, berpakaian, dan menggunakan alat kesenian mengikuti adat turun-temurun. Rumah Baduy mengikuti adat: didirikan di atas tanah asli; tidak menggunakan paku tetapi tali ijuk; hanya memiliki satu pintu tanpa jendela; ruangan terdiri atas tangga, *golodog, sosoro, dan imah*; dan tidak boleh dibangun di depan rumah *Puun* dan balai adat. Perabot rumah tangga terdiri atas *dangdang, kuali, kukusan, hihid, lumpang, kuluwung, boboko, mangkuk, somong* (gelas bambu), dan botol besar tempat air minum. Mereka memasak menggunakan tungku. Penerangan tidak boleh menggunakan minyak tanah tetapi minyak kelapa. Me-

reka memakai baju berwarna hitam putih belacu dan tidak dijahit, berikat kepala putih. Wanita berkebaya dan selendang sedangkan laki-laki bersarung yang dilipat. Perempuan tidak boleh menggunakan emas murni, hanya boleh memakai manik-manik terbuat dari biji-bijian. Dalam berkesenian meraka hanya boleh menggunakan angklung, kecapi, *karinding*, *kumbang*, *tarawelet*, dan *talintu*.

Orang Baduy mempunyai kepercayaan sendiri. Mereka memeluk agama Slam Sunda Wiwitan, agama yang diyakini sebagai agama yang diturunkan kepada Nabi Adam yang dipeluk oleh leluhurnya. Allah adalah Tuhannya. Nabi-nabi selain Adam adalah saudara Adam sedangkan Nabi Muhammad adalah penyempurna para nabi. Mereka tidak salat lima waktu karena Nabi Adam belum menerima perintah salat. Dalam bersyahadat mereka tidak bersyahadat tauhid dan syahadat rasul sebagaimana orang Islam tetapi bersyahadat sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, ketika mau menanam padi mereka membaca Syahadat Sri dan ketika menikahkan anaknya membaca syahadat pernikahan dan seterusnya. Kurang lebih ada 20 syahadat sesuai dengan kegunaannya.

Orang Baduy mempunyai sistem penanggalan sendiri. Satu tahun dihitung 360 hari, tidak 365 hari karena ada lima hari yang digunakan sebagai waktu luang/*ngawagekeun*. Penanggalan berdasarkan peredaran bulan dan bintang (Guru Desa). Kapan awal tahun dimulai dan kegiatan apa saja yang dilakukan dalam tahun tersebut diputuskan dalam rapat adat yang dipimpin oleh *Puun*. Satu tahun terdiri atas 12 bulan: *safar*, *kalima*, *kanem*, *kapitu*, *kadalapan*, *kasalapan*, *kasapuluh*, *hapit lemah*, *hapit kayu*, *kasa*, *karo*, dan *katiga*. Berdasarkan perhitungan inilah orang Baduy melakukan upacara adat dan kegiatan berladang. Pada *Safar* mereka melakukan *seba* dan *narawas huma*. Pada *Kalima* mereka melakukan *muja* dan *nyacar* di huma serang. Pada *Kanem* mereka melakukan hajatan perkawinan dan *nukuh* di huma serang, dan seterusnya. Hal yang sangat menarik, mereka mempunyai

semacam rumus penanggalan khas yang ditulis pada sebuah benda yang disebut *Kolenjer*. Benda ini terbuat dari kayu atau bambu yang dicorat-coret seperti huruf-huruf, tanda-tanda gambar, dan garis yang saling berhubungan. Menurut mereka, *Kolenjer* ini digunakan untuk menentukan suatu peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Bahkan ia bisa digunakan untuk melihat nasib manusia.

Masyarakat Baduy melakukan upacara perkawinan, kelahiran, sunatan, dan kematian secara khas. Perkawinan dimulai dari lamaran pihak laki-laki. Jika sudah terjadi kesepakatan antara keluarga kedua belah pihak dilanjutkan dengan tunangan, *nyeurehan*. Selanjutnya adalah acara *seserahan*, yaitu pihak laki-laki menyerahkan perlengkapan rumah tangga kepada pihak perempuan. Dalam acara *seserahan*, *puun* mengesahkan perkawinan dengan membacakan syahadat adat untuk kedua belah pihak. Syahadat yang dibaca antara lain syahadat wiwitan, syahadat tunggal, syahadat samping, syahadat batin, dan syahadat kanjeng Nabi Muhammad Saw sebagai penutup. Di bawah syahadat ini kedua mempelai wajib menjalankan kehidupan suami istri secara monogam. Prosesi kelahiran anak terdiri atas empat tahap: 1) pertolongan; 2) pengurusan dan laporan (*netepkeun ngaran*); 3) membersihkan ibu (*mulangkeur angir*); dan 4) *cukuran* (*ngalaan sawan*). Sunatan anak laki-laki harus dilakukan pada bulan Kalima atau Kapitu. Anak yang disunat berumur 5-10 tahun. Sunat dilakukan oleh petugas khusus, *Bengkong*. Sunatan dilaksanakan di tempat khusus yang disebut *Saung Pasajen*. Upacara kematian hampir sama dengan tata cara kematian dalam agama Islam. Hal yang membedakan adalah posisi mayat dalam kubur: kepala di barat, kaki di timur, dan menghadap ke Selatan.

Masyarakat Baduy mempunyai sistem pembagian waris yang khas pula. Harta benda diwariskan kepada anak laki-laki dan perempuan secara sama. Pembagian warisan dilakukan ketika orang tua masih hidup dan diatur oleh *sabah-sabah* disaksikan para *kokolotan lembur*, sanak famili, dan tokoh adat.

Prinsip yang digunakan dalam pembagian warisan adalah adil dan merata. Harta yang diwariskan adalah rumah, *leuit* (lumbung padi), barang atau alat rumah tangga, pakaian, uang, emas (untuk Baduy Luar), tanah garapan, tanah milik, gadaian, dan pohon.

Dalam hal menyelesaikan konflik, mereka memiliki pranata peradilan yang khas pula. Masyarakat Baduy terikat oleh sumpah. Berdasarkan sumpah inilah pranata hukum ditegakkan (*rule of law*). Orang Baduy wajib patuh kepada adat. Barang siapa melanggar sumpah adat, ia akan terkena kutukan Sang Pencipta dan *guriang* leluhur, *kuwalat*. Perselisihan dan persengketaan diselesaikan dengan cara sebagai berikut. Pertama, diselesaikan secara kekeluargaan. Kedua, dimusyawarahkan bersama mencari jalan damai dengan melibatkan kedua belah pihak dan *sabah-sabah*/kerabat kedua belah pihak. Ketiga, dimusyawarahkan di bawah *kokolotan lembur* dihadiri *sabah-sabah* dan tokoh-tokoh masyarakat. Keempat, diselesaikan oleh *Jaro* (Kepala Desa) dan disaksikan oleh *Jaro* yang lebih tinggi. Kelima, dilakukan sumpah adat disaksikan oleh para tokoh adat.

Sampai kapan mereka bertahan?

Dua Wajah: Tradisional-Modern

Potret masyarakat Baduy adalah masyarakat dengan dua wajah. Dilihat dari pandangan diri mereka sendiri, mereka sengaja memilih hidup damai, tenteram, tenang, dan sejahtera dengan ukuran demikian. Mereka hidup di bawah hukum adat yang mereka junjung tinggi dan mengembangkan kearifan lokal mengharmoniskan perilakunya dengan alam semesta. Mereka tidak mengeksploitasi dan memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan di luar kelayakan secara tamak dan serakah. Akan tetapi, dilihat dari masyarakat luar dalam perspektif modernisme dan urbanisme, Baduy adalah gambaran masyarakat statis, terbelakang, bersahaja, dan miskin. Komunitas dengan tingkat pendidikan rendah, infrastruktur yang tidak layak, sistem ekonomi

subsistem, dan budaya tribalisme yang masih kental dilihat dari ukuran modernisme dan urbanisme adalah suatu komunitas terbelakang dengan tingkat peradaban sedikit di atas primitif. Norma adat yang antara lain melarang, 1) anak-anaknya bersekolah formal; 2) mengaspal jalan masuk ke desanya; 3) membangun jembatan permanen; 4) mengubah tegalan menjadi sawah terasiring; 5) mengubah sistem tanam dari model huma ke model irigasi; 6) mengubah model pencaharian dari model tunggal pertanian ke model majemuk, dan 7) mengadopsi budaya modern dan urban merupakan justifikasi *absurd* bagi masyarakat modern dan urban. Bagi masyarakat Baduy, modernisme dan urbanisme yang harus dipenuhi dengan eksploitasi alam tanpa batas untuk tujuan konsumerisme yang terus meningkat tanpa batas pula karena dipicu gaya hedonisme adalah tindakan menentang kodrat alam yang bisa mendatangkan kutukan, *kuwalat*.

Meskipun demikian, mereka sadar bahwa gempuran modernisme dan urbanisme tidak bisa dielakkan. Sebagian dari mereka tidak betah dengan ketenangan dan kehidupan gaya asketisme tersebut. Mereka membangun komunitas di luar desa inti. Komunitas baru ini berhadapan langsung dengan hiruk-pikuk dan dinamika masyarakat modern. Mereka menyebut komunitas baru ini sebagai Baduy Luar. Di Baduy Luar inilah mereka menyesuaikan diri dengan nilai-nilai modernisme dan urbanisme sedikit demi sedikit. Model pemerintahan formal diterapkan. Anak-anak mereka dikirim ke sekolah-sekolah formal. Mereka sudah menggunakan barang-barang produk modern baik buatan pabrik maupun hasil kerajinan. Mereka tidak mengharamkan jalan aspal. Mereka sudah mencari penghidupan pada berbagai jenis pekerjaan. Meskipun demikian, mereka masih tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tradisionalnya. Barangkali inilah cara mereka menghadapi kemajuan yang tidak terelakkan, sabar, tenang, adaptif, selaras dengan pikiran dan kemampuannya, dan alamiah. Meskipun mereka tidak

mempunyai kualifikasi akademis apapun tetapi kecerdasannya melampaui sosiolog dan antropolog bergelar profesor doktor

sekalipun. Kita bisa belajar banyak dari sisi positif dari dinamika dan dialektika masyarakat Baduy.